

Internalisasi Nilai Budaya Indonesia untuk Penguatan Pembelajaran Berbasis Diplomasi Budaya

Harjon Basri

Guru SMA, Sulawesi Tenggara, Indonesia

E-mail: harjon.basri@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek linguistik, tetapi juga menuntut pemahaman terhadap nilai-nilai budaya Indonesia yang melatarbelakangi praktik komunikasi penuturnya. Integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa berperan penting untuk membangun kompetensi komunikatif secara utuh sekaligus mendukung diplomasi budaya Indonesia di tingkat global. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengajar BIPA dalam menginternalisasikan nilai budaya Indonesia ke dalam pembelajaran melalui analisis konten budaya pada buku Sahabatku Indonesia jenjang A1–C2 serta penerapannya dalam desain pembelajaran berbasis budaya. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan, lokakarya, simulasi pembelajaran, pendampingan perancangan perangkat ajar, dan refleksi praktik pengajaran. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi nilai budaya eksplisit dan implisit, menyusun tujuan pembelajaran berbasis budaya, serta merancang aktivitas pedagogis yang menumbuhkan kesantunan berbahasa, kepekaan sosial, dan pemahaman budaya kepada pemelajar asing. Program ini memperkuat fungsi pembelajaran BIPA sebagai sarana diplomasi budaya dan sebagai instrumen pengembangan citra positif Indonesia di kancah internasional.

Kata Kunci: BIPA; nilai budaya; diplomasi budaya; pembelajaran bahasa; Sahabatku Indonesia

ABSTRACT

Teaching Indonesian as a foreign language (BIPA) does not only emphasize linguistic mastery but also requires an understanding of the cultural values that shape communicative practices among Indonesian speakers. The integration of culture in language learning is essential to develop complete communicative competence while supporting Indonesia's cultural diplomacy at the global level. This community service program aims to enhance the capacity of BIPA instructors in

internalizing Indonesian cultural values into their teaching practices through cultural content analysis of the textbook Sahabatku Indonesia (A1–C2 levels) and the implementation of culture-oriented learning design. The program involved training workshops, instructional simulations, mentoring for lesson plan development, and reflective teaching practices. The results show a significant improvement in participants' ability to identify both explicit and implicit cultural values, formulate culture-based learning objectives, and design pedagogical activities that promote politeness, social awareness, and cultural understanding for foreign learners. This initiative reinforces the role of BIPA learning as a medium for cultural diplomacy and as a strategic instrument for strengthening Indonesia's global image.

Keywords: BIPA; cultural values; cultural diplomacy; language learning; Sahabatku Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium transmisi, representasi, dan negosiasi budaya antargenerasi. Melalui bahasa, nilai, norma, kepercayaan, serta cara pandang suatu masyarakat diwariskan dan diinternalisasikan dalam praktik sosial. Sebaliknya, budaya membentuk struktur makna, aturan sosial, dan konvensi pragmatik yang mengarahkan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Karena itu, penguasaan bahasa yang dilepaskan dari konteks budaya hanya akan menghasilkan kompetensi komunikatif yang parsial dan mekanis. Pembelajar mungkin mampu menguasai tata bahasa, kosa kata, dan struktur kalimat, tetapi gagal memahami etika berbicara, kesantunan, serta norma sosial yang menjadi landasan komunikasi (Suyitno, 2015; 2017). Hal inilah yang menegaskan urgensi integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa, termasuk dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Dalam konteks global saat ini, pembelajaran BIPA memainkan peran strategis tidak hanya sebagai wadah pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai instrumen diplomasi budaya (cultural diplomacy). Bahasa Indonesia semakin banyak dipelajari oleh masyarakat internasional seiring meningkatnya hubungan Indonesia dengan berbagai negara dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial budaya, dan pariwisata. Pembelajaran BIPA secara langsung membentuk persepsi pembelajar asing tentang cara hidup, karakter masyarakat, serta identitas budaya Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi pintu bagi pembentukan citra budaya suatu bangsa (Rumboy & Kamila, 2025). Keberhasilan diplomasi budaya melalui pembelajaran BIPA sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai budaya Indonesia diintegrasikan dalam materi, metode, dan interaksi pembelajaran.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA masih menghadapi tantangan. Sebagian pengajar lebih menitikberatkan pembelajaran pada aspek linguistik seperti pola kalimat, kosakata, dan struktur gramatika, sementara aspek budaya hanya dianggap sebagai pelengkap atau sisipan. Ketika budaya ditampilkan, penyajiannya sering kali bersifat informatif atau insidental—misalnya memperkenalkan batik atau makanan khas tertentu—tanpa mengaitkannya dengan sistem nilai dan etika sosial masyarakat Indonesia (Rahma & Suwandi, 2021). Akibatnya, pemelajar BIPA mungkin mampu memahami makna literal suatu tuturan tetapi mengalami kesulitan memahami makna pragmatik, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan ketidaknyamanan dalam komunikasi.

Berbagai kasus di media sosial memperlihatkan penutur asing yang dianggap tidak santun ketika bertutur, bercakap terlalu langsung, tidak menggunakan penanda kesopanan, atau menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan norma sosial Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa penguasaan struktur bahasa tidak selalu sejalan dengan penguasaan kompetensi budaya. Oxford (1990) menegaskan bahwa mempelajari bahasa berarti mempelajari cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dari masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, aspek budaya harus menjadi inti pembelajaran, bukan sekadar pelengkap.

Buku Sahabatku Indonesia jenjang A1–C2, terbitan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan bekerja sama dengan APPBIPA (2016), merupakan salah satu materi ajar BIPA yang digunakan paling luas di dalam dan luar Indonesia. Buku ini dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran keterampilan berbahasa dengan pengenalan budaya Indonesia. Representasi nilai budaya hadir melalui teks bacaan, dialog, ilustrasi, instruksi tugas, hingga kosa kata kontekstual. Penelitian Basri et al. (2018) menunjukkan bahwa struktur materi buku ajar BIPA dapat menjadi media efektif untuk mengenalkan budaya apabila pengajar mampu mengelola nilai-nilai budaya tersebut secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran.

Namun, efektivitas internalisasi budaya dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh kapasitas pedagogik pengajar BIPA. Banyak pengajar mengaku kesulitan menafsirkan konten budaya implisit, mengaitkan nilai budaya dengan keterampilan berbahasa, dan merancang strategi pembelajaran budaya yang terukur. Sementara itu, pengajaran budaya idealnya dilakukan tidak hanya melalui penyampaian pengetahuan budaya, tetapi melalui aktivitas yang memungkinkan pemelajar mengalami, merefleksikan, dan menggunakan nilai budaya tersebut dalam praktik komunikasi. Konsep inilah yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis diplomasi budaya, yaitu pembelajaran bahasa yang mengembangkan kesantunan, sensitivitas budaya,

pemahaman lintas budaya, dan sikap menghargai keberagaman budaya Indonesia sebagai bagian dari kompetensi komunikatif global (Andriana et al., 2024).

Selain itu, konteks budaya Indonesia sangat kaya karena mencakup ratusan etnis dan bahasa lokal. Sebagian peneliti menekankan pentingnya memperluas representasi budaya dalam buku ajar dari budaya nasional ke budaya lokal, seperti budaya Bali, Sasak, Osing, Minangkabau, dan Batak (Muzaki, 2021; Andriana et al., 2024). Keberagaman ini dapat menjadi potensi besar dalam diplomasi budaya apabila dikelola dalam pembelajaran BIPA secara inklusif dan kontekstual. Integrasi budaya lokal bukan hanya memperluas wawasan pemelajar tentang keragaman Indonesia, tetapi juga menguatkan narasi kebangsaan dan identitas Indonesia sebagai bangsa yang majemuk.

Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, internalisasi nilai budaya Indonesia menjadi kebutuhan mendesak dalam pembelajaran BIPA agar pembelajar tidak hanya mampu menggunakan bahasa Indonesia secara linguistik, tetapi juga mampu berinteraksi secara tepat dalam situasi sosial-multikultural Indonesia. Penguatan internalisasi budaya akan berkontribusi pada tiga ranah utama:

- a) kompetensi komunikatif pemelajar asing,
- b) pembentukan karakter multikultural dan sensitivitas budaya, dan
- c) penguatan diplomasi budaya dan citra Indonesia di mata dunia.

Untuk itu, perlu strategi penguatan pembelajaran berbasis diplomasi budaya yang dilakukan melalui pelatihan pedagogik untuk pengajar BIPA, pendalaman konten budaya dalam buku ajar, dan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis nilai budaya Indonesia. Program PKM dalam penelitian ini hadir sebagai respons atas kebutuhan tersebut dengan mengedepankan pendekatan internalisasi nilai budaya dalam pembelajaran.

Pembelajaran BIPA bukan hanya proses transfer linguistik, tetapi sarana strategis membangun relasi kebudayaan internasional. Internalisasi budaya melalui pembelajaran BIPA menjadi investasi penting dalam memperkuat soft power Indonesia dan menjadi fondasi diplomasi budaya yang berkelanjutan..

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif–kolaboratif dengan menempatkan pengajar BIPA sebagai subjek aktif dalam proses peningkatan kapasitas internalisasi nilai budaya dalam pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena penguatan pembelajaran berbasis budaya tidak dapat dilakukan secara instruksional satu arah, melainkan membutuhkan keterlibatan reflektif dan konstruktif dari para

pengajar untuk memahami, menafsirkan, dan menerapkan nilai budaya dalam konteks kelas. Oleh karena itu, metode PKM dirancang melalui empat tahapan utama: (1) asesmen kebutuhan, (2) pelatihan dan lokakarya, (3) pendampingan implementasi, dan (4) evaluasi serta refleksi hasil kegiatan.

1) Asesmen Kebutuhan (Needs Assessment)

Tahap awal kegiatan dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata mitra berupa guru/pengajar BIPA. Asesmen kebutuhan dilakukan secara kualitatif dengan teknik observasi akademik, wawancara kelompok kecil, dan analisis dokumen perangkat ajar yang sebelumnya digunakan para pengajar. Data asesmen menunjukkan sejumlah permasalahan utama:

- a) Pengajar lebih fokus pada pencapaian kompetensi linguistik ketimbang integrasi budaya.
- b) Konten budaya pada buku Sahabatku Indonesia belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran.
- c) Pengajar kesulitan menemukan nilai budaya implisit dalam teks, dialog, ilustrasi visual, dan instruksi buku ajar.
- d) Belum ada panduan baku untuk merancang pembelajaran berbasis budaya yang sistematis.

Hasil asesmen kebutuhan ini menjadi dasar perumusan materi pelatihan dan bentuk lokakarya sehingga kegiatan PKM benar-benar menjawab kebutuhan mitra, bukan sekadar bersifat seremonial atau teoretis.

2) Pelatihan dan Lokakarya (Workshop and Training)

Tahap inti program dilakukan melalui pelatihan intensif selama 2 hari yang mencakup teori, praktik, simulasi pembelajaran, dan kerja kelompok. Pelatihan disusun untuk menghasilkan perubahan kompetensi pada tiga ranah:

- a) kognitif: pemahaman konsep bahasa dan budaya, diplomasi budaya, sensitivitas budaya pemelajar,
- b) afektif: kesadaran pentingnya nilai budaya dalam BIPA, respons etis terhadap keragaman budaya,
- c) psikomotorik: kemampuan mengimplementasikan budaya dalam rancangan pembelajaran dan aktivitas kelas.

Untuk memastikan bahwa pelatihan bukan hanya bersifat teoretis, kegiatan menggunakan model lokakarya simultan, yakni paparan singkat dilanjutkan dengan praktik, diskusi, dan penilaian antar peserta. Setiap kelompok peserta diminta untuk menganalisis satu

unit pelajaran dalam buku Sahabatku Indonesia berdasarkan nilai budaya Koentjaraningrat (MH, MK, MW, MA, MM). Hasil analisis kemudian dipresentasikan dan dipertukarkan dalam forum diskusi—sehingga terjadi kolaborasi, validasi, dan perluasan pemahaman budaya lintas kelompok.

3) Pendampingan Implementasi (Mentoring Practice)

Pendampingan dilakukan selama dua minggu setelah pelatihan melalui tiga mekanisme:

a. Micro-Teaching

Setiap peserta merancang satu skenario pembelajaran berbasis budaya, kemudian mempraktikkannya di hadapan peserta lain. Pengajar diberi ruang untuk menerapkan:

- a) tujuan pembelajaran budaya dan linguistik secara terpadu
- b) teknik pemodelan perilaku budaya dan etika sosial,
- c) media berbasis budaya seperti cerita rakyat, gambar budaya, lagu daerah, permainan tradisional, dan rekaman interaksi asli.

b. Peer-Review Terstruktur

Setiap sesi micro-teaching diikuti dengan penilaian sejawat menggunakan rubrik penilaian berbasis budaya yang mencakup:

- a) ketepatan identifikasi nilai budaya,
- b) kreativitas integrasi budaya dalam aktivitas belajar,
- c) kejelasan instruksi dan model bahasa,
- d) relevansi asesmen budaya,
- e) keberhasilan mendorong kesantunan dan kepekaan multikultural.

Mekanisme peer-review dirancang agar peserta saling belajar secara horizontal, bukan hanya dari fasilitator PKM.

c. Konsultasi Personal

Fasilitator menyediakan sesi konsultasi personal untuk membantu peserta:

- a) mengevaluasi skenario pembelajaran yang sudah dilaksanakan,
- b) merevisi perangkat ajar,
- c) merancang aktivitas lanjutan yang relevan dengan karakter studinya, baik pemelajar pelajar Asia, Eropa, Timur Tengah, maupun Afrika.

Melalui pendampingan ini, seluruh perangkat ajar yang dihasilkan bukan hanya bersifat teoretis, tetapi telah melalui uji implementasi berbasis bukti.

4) Evaluasi Kegiatan (Evaluation)

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif menggunakan:

- a) pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi identifikasi nilai budaya,
- b) penilaian perangkat ajar berbasis budaya menggunakan rubrik 1–100,
- c) penilaian micro-teaching.
- d) Evaluasi kualitatif dilakukan melalui wawancara reflektif terbuka untuk menggali:
- e) perubahan pola pikir pengajar mengenai pendidikan budaya,
- f) kesulitan dan tantangan lapangan,
- g) umpan balik terhadap keberlanjutan program.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan kompetensi pedagogik berbasis budaya. Selain itu, peserta memiliki kesadaran baru bahwa pembelajaran bahasa dapat menjadi alat pencerahan lintas budaya dan sarana diplomasi bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tentang internalisasi nilai budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA menghasilkan sejumlah temuan penting terkait peningkatan kompetensi pedagogik pengajar, efektivitas metode lokakarya dan pendampingan, serta kekuatan integrasi budaya sebagai pendekatan pembelajaran dan diplomasi budaya. Temuan-temuan ini dianalisis secara komprehensif berdasarkan data pelatihan, micro-teaching, perangkat ajar, refleksi peserta, dan catatan lapangan.

1. Peningkatan Kemampuan Identifikasi Nilai Budaya dalam Buku Sahabatku Indonesia

Salah satu capaian utama PKM ini adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam mengenali representasi nilai budaya Indonesia pada unsur-unsur buku Sahabatku Indonesia (A1–C2). Pada awal pelatihan, sebagian besar peserta hanya fokus pada budaya eksplisit seperti pakaian adat, makanan tradisional, tarian, dan upacara budaya. Akan tetapi setelah pelatihan, peserta mampu mengidentifikasi nilai budaya implisit, seperti kesantunan dalam sistem komunikasi masyarakat Indonesia, kedisiplinan waktu, sikap saling menghormati antaranggota masyarakat, kerja sama dalam kelompok, dan pengambilan keputusan secara musyawarah.

Perubahan ini menjadi sangat penting karena pembelajaran bahasa berbasis budaya menuntut pengajar tidak hanya mengetahui budaya secara permukaan, tetapi juga memahami nilai yang mengarahkan praktik komunikasi (Suyitno, 2015; 2017). Temuan pelatihan menunjukkan bahwa pengajar yang mampu menafsirkan nilai budaya implisit lebih mudah

mengembangkan aktivitas kelas yang mampu menumbuhkan kompetensi komunikatif pemelajar asing, terutama dalam ranah pragmatik.

Pelatihan berhasil memandu peserta menggunakan kerangka Koentjaraningrat untuk mengidentifikasi lima nilai budaya—MH, MK, MW, MA, MM—secara terstruktur. Sebagai contoh, pada Unit 4 (Di Pasar Tradisional), peserta mengidentifikasi nilai MM melalui praktik tawar-menawar yang santun, penggunaan sapaan hormat, serta pola interaksi yang tidak langsung. Sementara itu, pada tema Pekerjaan dan Kegiatan Harian, nilai MH tampak pada representasi kerja keras, disiplin waktu, dan pengelolaan rutinitas hidup. Peningkatan kemampuan ini selaras dengan kesimpulan Rahma & Suwandi (2021) bahwa kategori nilai budaya perlu diterjemahkan secara eksplisit dalam pembelajaran agar pemelajar memahami konteks sosial bahasa.

2. Transformasi Pedagogi BIPA Berbasis Budaya

Sebelum PKM, sebagian besar perangkat ajar yang dibuat pengajar BIPA belum memuat tujuan budaya yang terukur. Setelah pelatihan, terjadi transformasi pedagogik: setiap rencana pembelajaran yang dihasilkan peserta telah menempatkan nilai budaya sebagai elemen inti, bukan sekadar pelengkap.

Dengan pola tersebut, pembelajaran BIPA menjadi lebih berorientasi pada pemahaman budaya dan diplomasi. Transformasi ini sejalan dengan pandangan Basri et al. (2018) bahwa buku ajar BIPA hanya akan efektif sebagai media kultivasi budaya apabila guru mampu merekonstruksi materi ajar menjadi pengalaman belajar budaya.

Pada sesi micro-teaching, peserta telah mampu menerapkan model dialog berbasis budaya, misalnya:

- a) mengajarkan perbedaan penggunaan “tolong”, “minta izin”, dan “maaf” sesuai konteks sosial;
- b) melatih pemelajar menyampaikan pendapat secara sopan dalam forum diskusi;
- c) mengintegrasikan budaya gotong royong melalui permainan kolaboratif;
- d) membiasakan salam pembuka, salam penutup, dan apresiasi antar peserta dalam aktivitas kelas.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi budaya bukan hanya transfer informasi budaya, tetapi proses pembelajaran budaya yang terjadi melalui praktik sosial dan pembiasaan etika berbahasa, sebagaimana dianjurkan oleh Purbarani et al. (2021).

3. Efektivitas Model Pendampingan dan Peer-Review

Selain pelatihan, keberhasilan PKM sangat ditentukan oleh model pendampingan yang menekankan kolaborasi sejawat (peer learning). Sesi micro-teaching dan review sejawat terbukti membantu pengajar melakukan evaluasi diri dan melihat kekuatan serta kelemahan praktik pembelajaran.

Dalam refleksi program, peserta menyatakan bahwa peer-review memberikan pandangan baru tentang variasi budaya Indonesia yang berbeda antar daerah. Hal ini memperluas cakrawala peserta dari budaya nasional ke budaya lokal, sebagaimana dianjurkan Andriana et al. (2024) dan Muzaki (2021) untuk menjadikan keragaman budaya sebagai kekuatan BIPA.

Selain itu, peserta menyatakan bahwa bimbingan individual memberi ruang untuk membahas tantangan spesifik berdasarkan karakter mahasiswa asing dari Asia, Eropa, Timur Tengah, Afrika, dan Amerika Latin. Model pendampingan personal ini relevan dengan temuan Rumboy & Kamila (2025) bahwa keberhasilan BIPA sangat ditentukan oleh kemampuan guru memodifikasi budaya Indonesia agar sesuai dengan latar budaya siswa asing.

Temuan lapangan juga mengungkap bahwa guru membutuhkan pengetahuan budaya kontemporer Indonesia—misalnya budaya digital, gaya komunikasi generasi muda, etiket media sosial, dan budaya kerja modern—karena pemelajar asing ingin memahami Indonesia masa kini, bukan hanya tradisi masa lampau. Dengan demikian, kurikulum pelatihan lanjutan perlu memasukkan budaya kontemporer agar pembelajaran BIPA tetap relevan dengan perkembangan zaman.

4. Pembelajaran BIPA sebagai Instrumen Diplomasi Budaya

Program pengabdian ini memperkuat perspektif bahwa pembelajaran BIPA tidak hanya berfungsi untuk membangun kompetensi linguistik, tetapi juga sebagai instrumen diplomasi budaya (soft power diplomacy). Saat budaya menjadi inti pembelajaran, kelas BIPA bukan hanya tempat belajar struktur bahasa tetapi ruang dialog antar budaya.

Perubahan sikap peserta menunjukkan hal tersebut. Pada akhir kegiatan, para pengajar mulai menempatkan diri sebagai “agen budaya” (cultural ambassadors) yang bertugas menyampaikan citra Indonesia melalui cara mengajar, perilaku, sikap, interaksi, dan materi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan gagasan Andriana et al. (2024) bahwa pembelajaran berbasis budaya memiliki kapasitas membentuk citra bangsa melalui komunikasi internasional.

Lebih jauh, integrasi budaya menjadikan pemelajar asing memiliki pengalaman emosional terhadap Indonesia—bukan sekadar pemahaman konseptual. Saat pemelajar mengalami pengalaman budaya yang positif, sikap sosial terhadap Indonesia ikut terbentuk. Perspektif ini sesuai dengan Oxford (1990) dan Suyitno (2017) bahwa pembelajaran bahasa yang berlandaskan budaya dapat menjadi jembatan relasi sosial global.

Dengan demikian, PKM ini mengonfirmasi bahwa penguatan pembelajaran berbasis diplomasi budaya tidak hanya memberikan dampak akademik, tetapi juga dampak strategis terhadap citra Indonesia.

5. Sinergi antara Kebutuhan Pembelajaran dan Internasionalisasi Bahasa

Temuan program ini juga menunjukkan adanya kesesuaian antara internalisasi budaya dan arah besar kebijakan nasional mengenai internasionalisasi bahasa Indonesia. Ketika materi budaya diintegrasikan dalam pembelajaran, pemelajar bukan hanya diajak memahami struktur bahasa Indonesia, tetapi juga mengapresiasi nilai, etika sosial, dan kepribadian bangsa.

Dengan demikian, PKM ini memberikan kontribusi pada upaya sistemik penguatan pembelajaran BIPA sekaligus mendukung agenda internasionalisasi bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa.

Berdasarkan analisis pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi budaya dalam pembelajaran BIPA dipengaruhi oleh lima faktor:

- a) kemampuan guru membaca dan menafsirkan nilai budaya dalam materi ajar;
- b) penggunaan desain pembelajaran berbasis budaya yang terencana;
- c) pengalaman belajar yang memungkinkan pemelajar mengalami budaya secara langsung;
- d) dukungan komunitas sejawat dalam praktik pembelajaran;
- e) kesadaran guru sebagai agen diplomasi budaya.

Dengan kelima faktor tersebut, pembelajaran BIPA menjadi sarana yang efektif untuk membangun kompetensi komunikatif dan sekaligus memperkuat citra Indonesia melalui diplomasi budaya.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengenai internalisasi nilai budaya Indonesia untuk penguatan pembelajaran berbasis diplomasi budaya menunjukkan bahwa penguatan pembelajaran BIPA tidak dapat hanya berfokus pada kompetensi linguistik, tetapi harus mencakup integrasi nilai-nilai budaya Indonesia sebagai fondasi praktik komunikasi. Pelaksanaan pelatihan, lokakarya, pendampingan perangkat ajar, micro-teaching, dan refleksi

terbukti mampu meningkatkan kapasitas peserta dalam mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mengimplementasikan nilai budaya implicit maupun eksplisit ke dalam proses pembelajaran.

Hasil program memperlihatkan transformasi signifikan dalam pedagogi pengajar BIPA: tujuan pembelajaran berorientasi pada bahasa sekaligus budaya, aktivitas kelas menggunakan pendekatan kontekstual, dan penilaian mulai mempertimbangkan sensitivitas budaya serta etika berkomunikasi. Temuan ini membuktikan bahwa pembelajaran BIPA bukan semata proses transmisi bahasa, tetapi juga wahana diplomasi budaya yang membentuk citra Indonesia di tingkat internasional melalui interaksi antarkomunitas global.

Internalisasi nilai budaya yang disusun berdasarkan kerangka Koentjaraningrat terbukti efektif untuk mengarahkan pengembangan rencana pembelajaran dan pengalaman belajar pemelajar asing. Nilai hubungan manusia dengan sesama (MM) dan karya manusia (MK) menjadi kategori yang paling dominan dalam materi ajar, namun nilai hakikat hidup (MH), kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (MW), dan hubungan manusia dengan alam (MA) juga berkontribusi dalam membentuk pemahaman budaya secara komprehensif.

Secara teoretis, PKM ini memperkuat konsep bahwa integrasi budaya merupakan elemen esensial dalam pembelajaran bahasa kedua. Secara praktis, hasil kegiatan mempertegas bahwa pengajar BIPA berperan sebagai agen diplomasi budaya, bukan sekadar fasilitator belajar bahasa. Untuk pengembangan berkelanjutan, direkomendasikan beberapa tindak lanjut: (1) memperkaya representasi budaya lokal Indonesia dalam materi pembelajaran, (2) memasukkan fenomena budaya kontemporer sebagai bagian dari pembelajaran, (3) memperluas modul pelatihan mengenai kesadaran lintas budaya (intercultural awareness), dan (4) mengembangkan komunitas praktik pengajar BIPA berbasis pendampingan sejawat. Dengan demikian, internalisasi budaya tidak hanya menguatkan pembelajaran BIPA, tetapi juga ikut mendukung strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui diplomasi budaya.

REFERENCES

- Andriana, W. D., Suyatno, S., & Mulyono, M. (2024). Pengenalan budaya Indonesia melalui dongeng cinta budaya sebagai bahan ajar BIPA. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 53–71.
- Ardianto, A., & Hadirman, H. (2023). BAHASA DAN MULTIKULTURAL: potret kearifan bahasa lokal.
- Basri, H., Rasyid, Y., & Murtadho, F. (2018). Nilai budaya Indonesia dalam buku materi ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 4(3), 105–114.
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan bahan ajar BIPA tingkat 3 berbasis budaya lokal Malang. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(02).

- Purbarani, E., Muliastuti, L., & Farah, S. (2021). Pengembangan model materi ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *BASA Journal of Language & Literature*, 1(2), 50–60.
- Rahma, S. S., & Suwandi, S. (2021). Analisis kelayakan isi dan muatan budaya dalam buku ajar BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 13–24.
- Rumboy, Y. G. G., Kamila, L. R., Kusuma, A. R., Mahfira, F. A. N., & Saddhono, K. (2025). Bahan ajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) bermuatan “Sigale-Gale” sebagai upaya mendukung internasionalisasi bahasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1), 17–21.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 5–24.
- Suyitno, I. (2015). Pemahaman budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *Prosiding Seminar Internasional Menjadikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional*.
- Suyitno, I. (2017). Aspek budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *FKIP E-Proceeding*, 55–70.
- Utami, D. A., & Rahmawati, L. E. (2020). Pengembangan bahan ajar berbasis modul interaktif bagi pemelajar BIPA tingkat A1. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2).